

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi kebutuhan paling utama dan penting yang harus dimiliki setiap orang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam memajukan bangsa. Hal ini dapat diperkuat dengan pendapat Dimiyati (2015), pembentukan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu unsur penentu kemajuan dan pembangunan bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berfikiran kritis menjadi sebuah kemampuan yang paling penting dalam memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis menjadi prioritas sebagai alat sukses kedepannya, untuk terus menuju menghadapi kompleksitas dan menjadi ketergantungan (Sulistiani & Masrukan, 2016). Kemampuan berpikir kritis sudah mulai diterapkan pada siswa dari masa pra-sekolah hingga SMA serta sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Aizikovitsh-Udi & Cheng, (2015), menyatakan bahwa, berpikir kritis menjadi dasar penting yang sudah diterapkan mulai berada di masa pra-sekolah, SMA, hingga memasuki universitas. Berpikir kritis juga menanamkan karakter yang dikembangkan. Artinya dalam kemampuan berpikir kritis ini guru turut andil berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menuju masa depannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Bakur 01, di temukan permasalahan bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Siswa kurang mampu dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga kurang aktif dalam mengungkapkan pendapat ketika diberi suatu pertanyaan oleh guru. Kurangnya cara berpikir kritis pada siswa ini bisa berdampak adanya keterlambatan dalam kemampuan belajar siswa, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang percaya diri. Tidak hanya siswa tetapi guru dalam melakukan proses pengajaran hanya menjadi fasilitator, yang mana guru tidak terlebih dulu menjelaskan isi sebuah materi yang dipelajari namun guru langsung memberi sebuah pertanyaan maupun soal kepada siswa.

Guru mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pembelajaran di dalam kelas khususnya pada pembelajaran PPKn dan Pancasila yang mana hanya tertuju pada aspek pengetahuan. Menurut Hatami (2020), kenyataanya banyak yang menilai bahwa pembelajaran PPKN ini menekankan berisi materi yang membosankan. Pembelajaran yang membosankan juga dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa dan perkembangan hasil belajar siswa, karena dirasa kemampuan berpikir kritis siswa terbilang masih rendah. Guru perlu melakukan sebuah perubahan dalam pembelajaran. Pembelajaran PPKn perlu dikembangkan supaya tidak hanya mengarah ke aspek *civic knowledge* saja, tetapi juga pada *civic skills*.

Pengembangan *civic knowledge* sangat diperlukan dalam pembelajaran, alasannya disini karena pembelajaran kewarganegaraan hanya mendominasi pada aspek kognitif yang membuat guru mengejar kemampuan materi (Hatami, 2020). Guru berusaha memberikan siswa sebuah kesempatan dalam mengembangkan serta memperluas suatu ide yang ada dalam pemikirannya, mengutarakan perkataan maupun pendapat, membuat solusi, dan membentuk karakter serta kemampuan manusia yang ada di sekitar. Melalui proses keterampilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis diharapkan siswa dapat membedakan perbuatan-perbuatan menyimpang masyarakat dan bernegara.

Pembelajaran di kelas akan berjalan lancar dan siswa akan menjadi lebih aktif apabila siswa siap untuk menerima mata pelajaran yang telah diajarkan yaitu dengan adanya model pembelajaran yang menyenangkan dan berinovasi. Model pembelajaran yang di gunakan oleh guru harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, apabila siswa tersebut tidak memiliki kemampuan dalam berpikir kritis maka siswa akan kesulitan dalam menemukan sebuah inovasi inovasi baru yang nantinya dapat mereka pergunakan dalam jenjang yang lebih tinggi karena kurangnya suatu pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran.

Disini seseorang dapat menerapkan kemampuan berpikir kritis melalui suatu gambar, suara, maupun dari sebuah tulisan. Kemudian seseorang itu mengimplementasikan dengan cara mendengar, memahami, dan membaca dan menjadikannya sebuah memori pengingatan. Ketika seseorang itu menemukan

suatu permasalahan tersebut, maka seseorang itu otomatis akan mengingat suatu memori yang telah ia pikirkan waktu lalu, Maulan (Karim, 2011). Permasalahan tersebut muncul karena guru tidak menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh di dalam keefektivan guna tingkatan belajar yang nantinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah proses belajar selesai. Tidak hanya efektifitas didalam kelas tetapi juga bisa dilihat saat suasana pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran yang digunakan disini adalah model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan bernalar anak yakni dalam berpikir kritis dan mampu memecahkan suatu permasalahan.

Permasalahan yang muncul perlu adanya sebuah solusi, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kooperatif Tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif dengan pengelompokkan siswa yang heterogen. Selain itu, dalam proses pembelajarannya seluruh siswa yang terlibat memiliki tanggung jawab tersendiri yang akan diterimanya berupa lembar ahli yang menjadi fokus masing-masing anggota kelompok (Wibawa & Suarjana, 2019). Model pembelajaran ini termasuk salah satu model pembelajaran yang inovatif. Guru dapat menggunakan model pembelajaran ini, sebagai menguji cara bernalar dan bagaimana kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pada model pembelajaran ini siswa nantinya tidak akan merasa jenuh dan kebingungan dalam pembelajaran. Dan disini yang nantinya akan membuat mereka memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian serta lebih aktif. Model *Jigsaw* ibaratkan sebuah pola gergaji

(zigzag) yang artinya disini siswa diharapkan dapat menjalin sebuah kerja sama dengan siswa yang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan, (Rusman, 2017).

Menurut Mengduo & Xiaoling (2010), yang menjelaskan bahwa kelebihan dari model kooperatif ini dapat memberikan semangat siswa dalam proses belajar, serta melatih kemandirian siswa dalam bertanggung jawab atas pencapaian kerjasama antar kelompok. Siswa juga bisa belajar untuk mengemukakan pendapat serta menghargai setiap perbedaan. Model kooperatif ini turut serta juga dalam menanamkan rasa percaya diri pada siswa.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan karena menghindari melebarnya masalah permasalahan dalam penelitian ini juga mengingat pengetahuan baik waktu maupun keterampilan peneliti sangat terbatas, untuk itu peneliti lebih berfokus pada Efektivitas Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Bakur 01.
2. Mata pelajaran yang digunakan yaitu PPKn materi mengenai pancasila.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai inovasi dalam pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Apakah penerapan model kooperatif tipe jigsaw efektif dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- c. Sebagai informasi strategi pembelajaran untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Peneliti

Dapat menambah ilmu, wawasan, pengetahuan serta meningkatkan pemahaman mengenai kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran yang berinovasi.

### b. Guru

Guru mendapatkan inspirasi baru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Serta dapat mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan kolaborasi dengan siswa lainnya.

### c. Siswa

Memperoleh suatu bentuk variasi kegiatan pembelajaran dari guru yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa nantinya menjadi lebih bersemangat dan menumbuhkan rasa percaya diri.

## **F. Definisi Operasional Variabel**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang inovatif yaitu Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran ini dipercayai sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membangun karakter siswa seperti rasa percaya diri dan tanggung jawab

dalam berkolaborasi dengan siswa lainnya . serta mengetahui akan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Variabel terikat di dalam penelitian ini sendiri yaitu kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Berpikir kritis yang diharapkan disini yaitu pemahaman siswa dalam bernalar serta pengungkapan siswa terhadap suatu materi yang disampaikan.